BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagian penting yang harus dimiliki perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi, dimana informasi tersebut bisa membantu untuk mengambil keputusan keuangan yang berguna untuk berbagai pihak yang berkepentingan (Nurhafifa et al., 2023). Adapun manfaat dari adanya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, serta arus kas dalam perusahaan yang bermanfaat bagi pihak pemegang kepentingan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi. Perusahaan yang baik tentunya memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik harus bersifat relevan, akurat, serta terhindar dari tindakan kecurangan.

Perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang baik pada saat menerbitkan laporan keuangan, dengan tujuan agar pemakai laporan keuangan menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut terlihat baik. Oleh karena itu, manajemen berusaha semaksimal mungkin menyajikan laporan keuangan dengan baik, sehingga dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Informasi yang telah dimanipulasi dapat mengakibatkan informasi yang telah dibuat menjadi tidak akurat dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Tindakan manipulasi tersebut merupakan salah satu bentuk penipuan (*fraud*).

Penipuan *(fraud)* adalah suatu tindakan yang salah dalam menyampaikan fakta material sehingga menimbulkan penipuan dan dapat menguntungkan diri sendiri namun menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kesenjangan yang terjadi pada laporan keuangan akan menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak konsisten dan mengandung ketidakakuratan sehingga dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang tidak tepat. Kecurangan laporan keuangan didasari oleh keinginan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik perusahaan. Dengan demikian, dimata pemangku kepentingan citra perusahaan akan dinilai cukup baik dan membawa keuntungan bagi perusahaan. Munculnya kasus *fraud* yang menunjukkan bahwa manajemen berharap pemangku kepentingan memiliki kepercayaan terhadap kinerjanya, namun implementasinya tidak sesuai harapan. Beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mendeteksi dan mencegah informasi keuangan palsu.

Menurut data survei ACFE (2017) yang dikutip dalam penelitian Pratama & Puspitasari (2022) mengatakan bahwa laporan keuangan sering kali mengandung kasus yang melibatkan manipulasi pendapatan, karena secara umum bisnis dan organisasi lebih memilih untuk memperoleh keuntungan yang besar, sehingga dapat menimbulkan indikasi *overstatement*, terutama pada laporan pendapatan. Oleh karena itu, auditor perlu secara khusus mewaspadai risiko bawaan (*Inherent Risk*) yang terkait dengan setiap akun yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan temuan survei yang dilakukan pada tahun 2019 diterbitkan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2020. Berdasarkan hasil survei

tersebut, penipuan di Indonesia mengakibatkan kerugian sebesar Rp 873,4 miliar, kerugian tersebut disebabkan oleh adanya tindakan korupsi dengan tingkat persentase 69.9% dan total kerugian mencapai Rp 373.6 miliar, kemudian penyalahgunaan aset atau kekayaan dengan persentase sebesar 20.9% dan total kerugian mencapai Rp 257.5 miliar, yang terakhir adalah *fraud* laporan keuangan dengan persentase 9.2% dengan total kerugian mencapai Rp 242.2 miliar (Pratama & Puspitasari, 2022).

Tindakan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Model *Beneish M-Score* merupakan salah satu cara untuk mengetahui suatu perusahaan telah melakukan kecurangan atau tidak. Model *Beneish M-Score* memiliki 8 indikator yaitu DSRI *(Day's Sales in Receivables Index)*, GMI *(Gross Margin Index)*, AQI *(Assets Quality Index)*, SGI *(Sales Growth Index)*, DEPI *(Depreciation Index)*, SGAI *(Sales and General Administrative Expenses Index)*, LVGI *(Leverage Index)*, dan TATA *(Total Acruals to Total Assets)* yang kemudian dikalikan dengan setiap masing-masing konstanta. Adanya asumsi jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 maka suatu perusahaan terindikasi *fraud*, sedangkan jika nilai *M-Score* kurang dari -2,22 maka suatu perusahaan digolongkan tidak terindikasi *fraud* (Dwijayani et al., 2019). Berdasarkan perhitungan *M-Score* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang dapat diketahui sebagai berikut :

Gambar 1. 1

Data Populasi Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terindikasi Kecurangan Laporan Keuangan

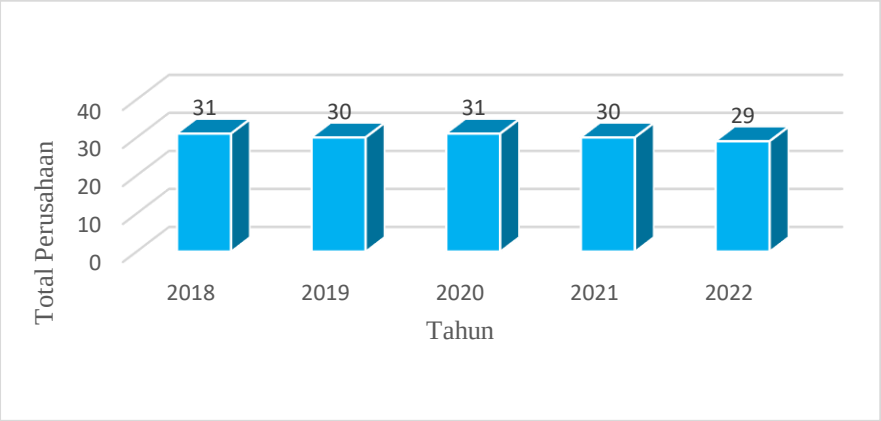

Sumber : Hasil pengolahan laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals*

Berdasarkan kasus kecurangan di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat perusahaan yang terindikasi *fraud* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2022. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2020 terdapat 31 perusahaan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terindikasi *fraud*, sedangkan pada tahun 2019 dan 2021 terdapat 30 perusahaan yang terindikasi *fraud*, dan pada tahun 2022 terdapat 29 perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terindikasi *fraud*.

Menurut SPAP SA 240 (2013) yang dikutip dalam penelitian Sidauruk & Abimanyu (2022) *external pressure* adalah keadaaan dimana persyaratan atau ekspektasi dari pihak ketiga harus dipenuhi oleh perusahaan, sehingga seringkali perusahaan membutuhkan tambahan dana berupa modal dan utang untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya. Salah satu yang menyebabkan adanya suatu kecurangan adalah *external pressure*. *External pressure* dapat diartikan sebagai tekanan yang berlebihan dari manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau

harapan pihak ketiga, yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (Nurhafifa et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Kuntadi (2022) serta Wenny & Herawati (2023) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi pada penelitian Nurhafifa & Rahmawati (2023), Saadah (2022), dan Jonathan & Wijaya (2022) menyatakan bahwa *external pressure* bepengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability mengacu pada situasi keuangan perusahaan yang berada pada titik aman. Kondisi yang menggambarkan perusahaan dalam kondisi stabil dapat memanipulasi laba ketika situasi keuangan perusahaan sedang mengancam stabilitas maupun profitabilitas keuangan. Manajemen melakukan manipulasi statistik keuangan untuk membuat pertumbuhan terlihat stabil serta laporan keuangan terlihat bagus. Perusahaan yang memiliki keadaan keuangan tidak stabil akan memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan (Nurhafifa et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Nurhafifa & Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuntadi (2022) dan Saadah (2022) bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertolak dengan penelitian Yulianti (2023), Dasman & Nida (2022), serta Jonathan & Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial target yang dikemukakan oleh Wenny (2023) merupakan kondisi berupaya tekanan berlebihan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai

target keuangan yang telah ditetapkan direksi. Target keuangan adalah suatu kondisi yang ingin dicapai oleh manajemen untuk membuat perusahaannya terlihat baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain, sehingga membuat pemegang saham merasa aman dan percaya akan kinerja manajemen. Meskipun manajemen ingin mendapatkan imbalan yang tinggi atas pencapaian target keuangan, terdapat situasi dimana keadaan yang tidak terduga menghalangi pencapaian target. Hal ini mendorong manajemen untuk memalsukan laporan keuangan demi mencapai tujuan keuangan. (Rizki & Arfianti, 2021). Penelitian yang diungkapkan oleh Wahyuni (2023) serta Dasman & Nida (2022) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhafifa & Rahmawati (2023) serta Permatasari & Laila (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka memiliki hasil yang bervariatif sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurhafifa (2023). Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama dari segi variabelnya ditambah dengan kondisi industri. Sangat penting memahami konsep ini, karena penilaian estimasi seperti persediaan yang telah usang serta piutang tak tertagih memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Kondisi industri diartikan sebagai keadaan ideal suatu perusahaan yang dijadikan pertimbangan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan (Saadah et al., 2022). Menurut SPAP SA 240 (2013) kondisi industri merupakan kondisi suatu

perusahaan dalam suatu industri dengan kondisi ideal. Kondisi industri dapat menimbukan risiko kecurangan dari estimasi dan pertimbangan yang signifikan atas pos akuntansi tertentu yang dinilai dengan taksiran dan penilaian subjektif. Kondisi industri dapat diartikan sebagai situasi peluang yang memerlukan pemantauan terhadap struktur organisasi. Jika agen atau manajer melakukan penipuan dan tidak terdapat maupun tidak memadainya pemantauan laporan keuangan, maka hal ini dapat menjadi peluang untuk dimanfaatkan (Jonathan & Wijaya, 2022).

Pembeda yang kedua yaitu dari segi metode pengukuran yaitu menggunakan *M-Score* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *F-Score.* Pengukuran menggunakan *M-Score* karena dapat bekerja dengan baik untuk mendeteksi laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi dan laporan keuangan perusahaan yang tidak dimanipulasi. *Beneish M-Score* merupakan sebuah model analisis data statistik yang menggunakan rasio keuangan dan dihitung dengan data akuntansi perusahaan untuk memeriksa adanya kemungkinan perusahaan melaporkan laba yang telah dimanipulasi (Rachmi et al., 2020).

Perbedaan yang ketiga dari objek penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan bank umum persero dan bank umum swasta sebagai objek penelitiannya sedangkan pada penelitian sekarang populasinya diubah menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals.* Perusahaan *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor dari klasifikasi industri yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang secara umum dijual

pada konsumen serta bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar, sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Perubahan objek penelitian karena semakin berkembangnya jenis perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yaitu *staples retailing* (ritel makanan dan bahan pokok), *beverages* (minuman), *processed food* (makanan olahan), *agricultural products* (hasil pertanian), *tobacco* (tembakau), *household products* (produk rumah tangga), dan *personal care products* (produk perawatan pribadi) dapat mendorong kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraud*).

Perbedaan yang keempat yaitu pada waktu dan tahun penelitian yaitu dengan memperpanjang rentang waktu serta tahun penelitian menjadi lima tahun yakni tahun 2018-2022 sedangkan pada penelitian sebelumnya selama satu tahun yaitu tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian kembali dengan judul **"PENGARUH *EXTERNAL PRESSURE, FINANCIAL STABILITY, FINANCIAL TARGET,* DAN KONDISI INDUSTRI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022"**

1.2 Ruang Lingkup

Agar mempermudah penulisan proposal dan lebih terarah, maka perlu membuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam proposal ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang digunakan selama 5 tahun yaitu 2018-2022
3. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu *external pressure, financial stability, financial target,* dan kondisi industri.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan perumusan masalah, apa saja masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Kecurangan *(fraud)* merupakan sebuah ancaman bagi setiap perusahaan karena berdampak pada kerugian besar pada perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* periode 2018-2022 masih terdapat perusahaan yang terindikasi *fraud* yaitu pada tahun 2018 terdapat 31 perusahaan yang terindikasi *fraud,* tahun 2019 terdapat 30 perusahaan yang terindikasi *fraud,* tahun 2020 terdapat 31 perusahaan terindikasi *fraud,* tahun 2021 terdapat 30 perusahaan terindikasi *fraud,* serta tahun 2022 terdapat 29 perusahaan yang terindikasi *fraud.* Kecurangan laporan keuangan *(fraud)* tersebut dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu *external pressure, financial stability, financial target,* dan kondisi industri. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah *external pressure, financial stability, financial target,* dan kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, secara empiris adapun tujuan penelitian yang digunakan untuk menguji pengaruh *external pressure,*

financial stability, financial target, dan kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan dan teori *fraud diamond*. Teori keagenan menggambarkan kontrak kerja antara prinsipal dan agen suatu perusahaan, prinsipal sebagai pihak yang memberikan wewenang sedangkan agen sebagai pihak yang diberikan wewenang. Hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik, terjadinya konflik disebabkan oleh keinginan prinsipal dan agen yang mementingkan dirinya sendiri *(self interest).*

Praktek kecurangan laporan keuangan muncul karena adanya asimetri informasi yaitu prinsipal (pemilik) memiliki keterbatasan dalam mendapatkan informasi langsung tentang operasi perusahaan sehari-hari. Agen (manajemen) sebagai pihak yang lebih dekat dengan operasional, memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi. Asimetri informasi ini menyebabkan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yang tidak terdeteksi secara langsung oleh pemilik. Teori *fraud diamond* yang menjelaskan seseorang yang mendapat kepercayaan (agen) dapat melanggar kepercayaan karena adanya tekanan yang diterima (*pressure*), adanya peluang untuk melakukan kecurangan (*opportunity*), sikap yang membenarkan bahwa tindakan kecurangan yaitu benar dan berbeda dengan tindakan kriminal (*rationalization*), dan agen memiliki kemampuan lebih dalam melakukan setiap hal secara detail dalam penipuan (*capability*).

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai investasi di pasar modal Indonesia.

1. Bagi Investor

   Hasil pada penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para investor untuk memberikan pertimbangan terkait dengan pengambilan keputusan baik keputusan investasi, kredit maupun lainnya.

2. Bagi Akademisi

   Sebagai bahan untuk dapat mempelajari dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama mendapat pelajaran di Universitas Muria Kudus, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi Praktisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kecurangan laporan keuangan pada perusahan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.